

Mendiskusikan Kembali *Trickle Down Effect* Sebagai Sebuah Formula Pembangunan Era Modern

Arif Wafidhi¹

Pajar Hatma Indra Jaya²

¹ Program studi Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

² Program studi Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E-mail: ¹arifwafidhi97@gmail.com, ²pajar.jaya@uin-suka.ac.id

Abstrak

Teori Trickle Down Effect sudah dianggap menemui kematiannya sendiri pada tahun 1970an. Anggapan ini membuat teori ini jarang digunakan lagi untuk pembangunan pada era ini. Teori ini dianggap memiliki banyak kekurangan di berbagai lini. Seperti terlalu menguntungkan pemilik modal atau negara-negara yang menjadi lokomotif. Teori ini berkembang ketika Amerika mengalami semacam kejatuhan ekonomi yang disebut sebagai the great depression. Tulisan ini bertujuan untuk mendiskusikan kembali apakah teori trickle down effect masih dipraktikan dan berdampak positif sebagai formulasi pembangunan di era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif dengan mengambil lokasi di Ponorogo dan Madiun. Peneliti juga menambahkan studi kepustakaan untuk menambah kekayaan data guna membuktikan praktik teori trickle down effect. Hasil yang didapat adalah bahwa teori trickle down effect masih diaplikasikan untuk pembangunan di era modern. Konsep yang digunakan adalah fokus pada satu pusat pertumbuhan, invisible hand, peniruan, menghasilkan trickle down effect, dan pajak.

Kata Kunci: *Trickle Down Effect, Pembangunan, Invisible Hand, Peniruan*

Abstract

The Trickle Down Effect theory was considered to have met its own demise in the 1970s. This assumption makes this theory rarely used anymore for development in this era. This theory is considered to have many shortcomings on various fronts. For example, it favors the owners of capital, or the countries that are the locomotives. This theory developed when America experienced a kind of economic collapse called the great depression. This article wants to discuss the trickle down effect theory as a formulation of development in the modern era. The research method used was qualitative with descriptive analysis taking locations in Ponorogo and Madiun. Researchers also added a literature study method to add to the richness of the data. The results obtained are that the trickle down effect theory is still applied to development

in the modern era. The concept used is focus on one growth center, invisible hand, imitation, producing a trickle down effect, and taxes.

Keywords: *Trickle Down Effect, Development, Invisible Hand, Imitation*

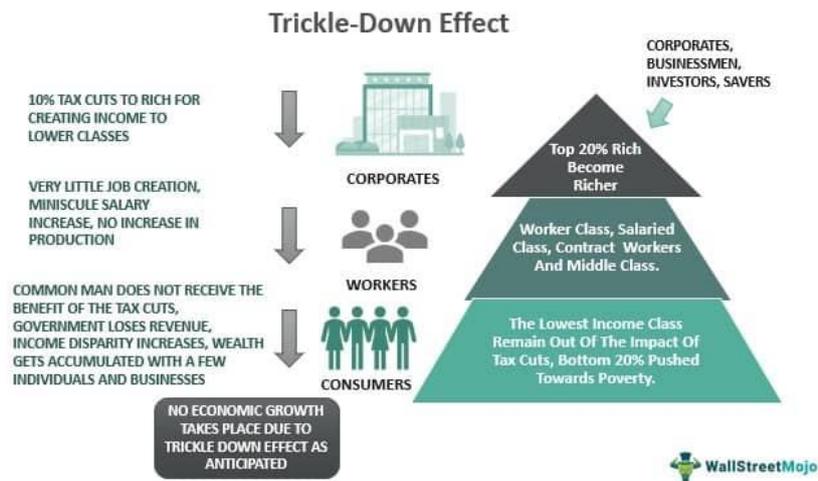
PENDAHULUAN

Pembangunan adalah aspek penting bagi kemajuan sebuah wilayah atau negara. Melalui ukuran pembangunan, negara atau wilayah bisa dikatakan maju. Ada banyak strategi pembangunan yang bisa digunakan. Beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, maupun negara-negara Eropa memiliki *track record* yang bagus dalam pembangunannya. Pembangunan yang diidealkan baik adalah jenis pembangunan yang berhasil mengatasi distorsinya. Banyak pembangunan yang hanya memfokuskan pada aspek fisik tanpa memperhatikan aspek sosial sehingga terjadi ketimpangan sosial. Para penganut paham merkantilisme menganggap pembangunan diukur dari tingkat ekonominya. Pandangan ini memberikan semacam pemahaman bahwa pembangunan bisa diukur dengan angka-angka (Hendarjat & Paksi, 2022)

Pembangunan yang hanya memperhatikan aspek materialnya membawa dampak kesenjangan sosial. Akan tetapi aspek material ini juga termasuk elemen penting untuk *mentrigger* pembangunan sosialnya (Imam, 2011). Sebuah wilayah membutuhkan ruang untuk mengembangkan aktivitas ekonominya seperti pembangunan pasar tradisional atau pusat perbelanjaan. Munculnya ruang aktivitas ekonomi ini akan membantu menyerap masyarakat agar mau melakukan transaksi di tempat tersebut (Syukria, 2023). Pembangunan fisik membuktikan bahwa ia sangat diperlukan dalam pembangunan. Contoh paling nyata adalah pembangunan infrastruktur dan lokasi wisata sebagai pusat pertumbuhan yang berpengaruh pada munculnya ekonomi masyarakat lokal.

Salah satu teori pembangunan yang diadopsi untuk melaksanakan pembangunan adalah teori *trickle down effect*. Konsep ini merupakan gagasan yang muncul di Amerika pada tahun 1920. Munculnya gagasan ini dilatarbelakangi oleh bencana perekonomian dunia pada saat itu. Bencana ini dikenal dengan sebutan *The Great Depressiom*, yang mana titik terparah adalah pada 29 Oktober 1929. Presiden AS saat itu Herbert Hoover kemudian menerapkan kebijakan pinjaman untuk bank agar mereka tetap beroperasi. Pandangan Herbert Hoover saat itu adalah pasar bebas memiliki

semacam *invisible hand* yang dapat mengoreksi dirinya sendiri. Kebijakan itu rupanya mendapat sindiran dari Will Rogers yang mengatakan “*Money was all appropriated for the top in the hopes it would trickle down to the needy*”. Maksud dari ucapan itu adalah pemerintah membuat lelucon dengan memberikan uang pada orang-orang atas dan berharap uang itu akan merembes kepada mereka yang berada di bawah. Sindiran itu menjadi populer dan kemudian oleh ekonom Albert Hirschman yang diartikan sebagai pentingnya wilayah lokomotif untuk menyebarkan pembangunannya bagi wilayah lain.



Gambar1: Trickle Down Effect Concept By WallStreetMojo

Trickle down effect sendiri adalah konsep yang memiliki tujuan untuk mengembangkan ekonomi di wilayah satelit dengan memperkuat ekonomi di wilayah pusat. Konsepnya adalah seperti seseorang yang menumpuk gelas seperti piramid, lalu menuangkan air didalamnya hingga penuh. Air tersebut diharapkan bisa masuk atau merembes ke gelas-gelas bawahnya. Contoh beberapa kebijakan yang dilakukan untuk mendukung konsep *trickle down effect* adalah pemotongan pajak *capital gain*, keringanan pajak bagi perusahaan, penurunan tarif pajak individu bagi investor dan pengusaha, serta pelonggaran peraturan bagi perusahaan.

Teori atau konsep ini dianggap telah menemukan kematiannya sejak awal tahun 1950-1970an, teori ini sudah dianggap tidak relevan karena kegagalannya dalam mengatasi masalah ekonomi dunia dan menciptakan kesenjangan. Munculnya konflik dan kesenjangan sosial pada negara-negara berkembang membuat teori ini dianggap

gagal bahkan oleh *International Monetary Fund* (IMF). Amerika sendiri sebagai negara asal pencipta teori ini juga mulai meninggalkannya. Namun metode ini bukanlah metode usang yang begitu saja dapat menghilang. Teori ini masih relevan digunakan di negara-negara, seperti Republik Rakyat Cina. Negara tersebut bahkan mampu menaikkan level perekonomiannya hingga berkali-kali lipat.

Meskipun ditinggalkan dan dianggap gagal, namun teori *trickle down effect* masih diadopsi untuk pembangunan sampai saat ini. Pembangunan infrastruktur untuk menciptakan pertumbuhan merupakan contoh pembangunan dengan memakai teori *trickle down effect*. Munculnya perubahan masjid-masjid di Yogyakarta sebagai efek pembangunan Masjid Jogokaryan (Jaya, 2018) dan munculnya pembangunan desa merupakan bukti praktik *trickle down effect* masih digunakan dalam pembangunan (Jaya, 2012). Penelitian ini berusaha untuk menambahkan bukti bahwa konsep *trickle down effect* sebenarnya masih dipraktikkan di beberapa tempat.

Pertanyaan yang muncul kemudian apakah teori *trickle down effect* masih relevan dan dipraktikkan dalam pembangunan di era modern? Apakah praktik pembangunan dengan teori *trickle down effect* berdampak positif sebagai formulasi pembangunan. Kajian tersebut punya relevansi ketika secara formal pemerintah menghindari teori *trickle down effect*, namun dalam praktiknya teori tersebut masih dijalankan.

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan jenis analisis deskriptif. Penelitian model ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait masalah-masalah sosial serta bagaimana realitas yang mengkonstruksinya (John W. Creswell, 1999) Penelitian kualitatif lahir dari filsafat konstruktivis yang menolak mengukur dimensi atau realitas sosial. Penelitian kualitatif tidak dideterminasi oleh angka-angka, tetapi angka-angka ini digunakan sebagai instrumen pendukung (Tashakkori & Creswell, 2007). Peneliti melakukan proses penelitian dengan terlebih dahulu melakukan observasi di wilayah Jl. HOS Cokroaminoto Ponorogo serta pedestrian yang ada di Madiun. Langkah selanjutnya

adalah dengan mewawancarai beberapa pedagang dan pelaku ekonomi di wilayah tersebut.

Analisis data memodifikasi konsep analisis model interaktif (Miles, et al., 2014) yang dimulai dengan proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Peneliti kemudian melakukan reduksi terhadap data-data yang dikumpulkan dengan validitas data model triangulasi sumber dan metode. Proses triangulasi dilakukan dengan bertanya terhadap pengunjung dan pembeli dua pedestrian tersebut. Data-data dipilih mana yang dapat digunakan sebagai data objektif serta mana data yang perlu dieliminasi (Fadli, 2021). Langkah selanjutnya dilakukan dengan menganalisis temuan dengan mengkorelasikannya melalui teori yang ada yang kemudian didisplay dalam hasil dan pembahasan. Proses terakhir adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis. Peneliti juga menggunakan studi pustaka untuk membantu kekayaan data-data dan menguatkan temuan. Studi pustaka dilakukan dengan mengambil penelitian-penelitian terdahulu yang saling terkait (Adlini et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Munculnya Pembangunan dengan Konsep *Trickle Down Effect* di beberapa tempat

Aplikasi konsep *trickle down effect* telah banyak dilakukan dalam berbagai bidang khususnya pembangunan ekonomi. Salah satu aplikasi model *trickle down effect* adalah model tata kota yang dilakukan di Karesidenan Madiun. Salah satu yang diharapkan dari *trickle down effect* adalah wilayah-wilayah berkembang bisa meniru atau mengimitasi konsepnya. Pada pola pembangunan kota di wilayah Karesidenan Madiun, baik dari Ponorogo, Madiun, bahkan hingga Magetan mulai membangun tata kotanya dengan mengimitasi konsep pedestrian, seperti Malioboro di Yogyakarta dan Jalan Braga di Bandung. Tidak dapat dipungkiri kawasan Pedestrian Malioboro menjadi magnet bagi wisatawan lokal maupun luar (Saputro et al., 2022). Model pedestrian yang dibangun dengan cara memperluas trotoar sehingga mampu menarik masyarakat lokal untuk berkumpul. Dengan pembangunan infrastruktur yang baik maka di kirikan trotoar muncul orang berjualan, seperti angkringan, lesehan, dan berbagai kuliner berkumpul di titik pertumbuhan itu. Munculnya sentra kuliner tersebut menarik orang

untuk datang makan dan menikmati suasana malam sehingga muncul profesi tukang parkir dan juga beberapa seniman yang menjajakan karyanya. Hal ini berarti pembangunan infrastruktur memicu efek domino berupa tumbuhnya perekonomian yang lainnya.

Pembangunan pedestrian di wilayah Ponorogo menghabiskan biaya APBD sekitar 6,3 milyar, jumlah yang cukup signifikan untuk kota kecil seperti Ponorogo. Pedestrian ini terletak di Jalan Gajahmada yang terdapat di pusat kota Ponorogo. Madiun juga membuat pedestrian mirip seperti Malioboro. Masyarakat sekitar juga menyebut pedestrian tersebut sebagai Malioboronya Madiun. Anggaran yang dihabiskan untuk membuat pedestrian ini lebih besar dari yang di Ponorogo dengan jumlah 16, 7 milyar rupiah. Pedestrian ini dimaksudkan sebagai ruang publik baru bagi Masyarakat Ponorogo (Ahmad & Wafa, 2023).

Model pembangunan pedestrian tersebut merupakan hasil dari *trickle down effect* yang secara tidak langsung memberikan inspirasi untuk wilayah-wilayah berkembang mengimitasinya. Pembangunan pedestrian tersebut nantinya juga akan menjadi suntikan untuk wilayah kota baik Ponorogo maupun Madiun untuk bisa meneteskan perbaikan perekonomian ke wilayah-wilayah kecil di sekitarnya. Bahkan masyarakat yang berada di daerah pinggiran, seperti Balong dan Pulung memilih berjualan di sekitar pedestrian tersebut. Pemerintah Ponorogo maupun Madiun memberikan anggaran cukup besar untuk pembangunan wilayah kota yang dimaksudkan untuk memberikan magnet dan inspirasi untuk wilayah-wilayah pinggiran. Mereka berharap meneteskan ekonomi dari wilayah pusat ke daerah-daerah pinggiran.

Pada wawancara yang peneliti lakukan, masyarakat yang melakukan aktivitas ekonomi di wilayah pedestrian mengatakan sangat terbantu dengan kebijakan pembangunan tersebut. Mereka memiliki ruang untuk mengembangkan usahanya. Beberapa penjual menjual barang-barang seperti makanan ringan, angkringan, hingga beberapa olahan hasil bumi. Daerah Jl. HOS Cokroaminoto yang dijadikan pedestrian ini juga sangat ramai ketika malam. Beberapa infrastruktur ditambahkan seperti lampu warna-warni dan juga beberapa spot foto seperti wartel kuno atau kursi-kursi kayu dengan pola *heritage*. Fasilitas lain yang mengimitasi dari Malioboro adalah model

perancangan jalan yang ramah untuk difabel. Jalan-jalan ini sama persis dengan yang ada di Malioboro. Model ini disesuaikan dengan *customer needs* atau kebutuhan customer (Yuamita, 2020). Progress kedepannya pada wilayah ini akan dirancang transportasi khusus untuk membuka akses yang menghubungkan antar kota, seperti transjogja (Putri & Tama, 2022). Salah satu konsep dalam *teori trickle down effect* adalah peniruan, negara berkembang cukup menirukan keberhasilan negara maju dalam proses pembangunannya.

Pembangunan IKN (Ibu Kota Nusantara) juga tidak lepas dari penerapan *trickle down effect*. Program pemindahan ibukota ini diharapkan mampu pemeratakan pembangunan yang sebelumnya hanya terpusat di pulau Jawa. Berdirinya IKN memberikan semacam kekuatan baru yang menjadi pusat untuk nantinya meneteskan pembangunan dan ekonomi di sekitarnya. Pemerintah telah membuka keran-keran investasi untuk para investor di IKN. Munculnya banyak investor memberikan tambahan dana dalam proses pembangunannya. Pemerintah juga menganggarkan dana yang sangat besar untuk pembangunan IKN. Model pusat ke pinggiran ini merupakan gaya dari *trickle down effect*. Hal itu juga didukung dengan kemudahan investasi di wilayah baru tersebut. Pendirian IKN juga memperhatikan raung-ruang untuk publik, sama seperti ibukota lama yaitu Jakarta (Nugroho, 2022).

Model pembangunan *trickle-down* juga diterapkan dalam pembangunan pariwisata di daerah Ngadisari Kecamatan Sukapura Probolinggo. Di wilayah tersebut terdapat destinasi wisata unggulan, yaitu Gunung Bromo. Pada kasus yang ditemui di Gunung Bromo, promosi dari pihak swasta justru yang paling signifikan perannya. Promosi yang dilakukan pihak swasta ini berhasil menarik minat investasi dari orang-orang menengah atas yang bukan berasal dari daerah tersebut. Investor-investor itu berasal dari kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, maupun Malang. Akan tetapi penerapan *trickle down economics* di wilayah ini mendapatkan beberapa masalah laten. Para penduduk asli ternyata tidak mau bekerja di hotel-hotel yang dimiliki investor luar kota, sehingga masyarakat lokal seperti tidak terserap (Puspitarini & Anggraini, 2018). Para penduduk lokal lebih memilih untuk bekerja sebagai pedagang kecil. Namun sisi lain dari program *trickle down effect* ini membuat wilayah tersebut menjadi ramai dan

destinasi wilayah unggulan. Ramenya daerah tersebut karena adanya pembangunan hotel dan wisatawan yang datang membuat warga sekitar membuka warung dan memilih berjualan di sekitar rumah dan juga menjajakan di sekitar tempat wisata.

Pada level internasional kebijakan *trickle down effect* juga berhasil diterapkan di negara-negara seperti Amerika dan Republik Rakyat Cina. Pada awal kemunculannya *Trickle Down Effect* berhasil menyelamatkan Amerika dari bencana ekonomi yang disebut sebagai *the great depression*. Keberhasilan ini berjalan selama 20 tahun dari mulai 1950 hingga 1970. Pada tahun berikutnya pada tahun 1980, Amerika mengalami negatif *trickle* yang menyebabkan ketimpangan ekonomi cukup besar disitu. IMF bahkan telah menolak teori *trickle down* dan menyatakan bahwa hal ini tidak bisa berlangsung lama karena si kaya akan semakin kaya dan si miskin bertambah miskin. Hal ini diperkuat dengan temuan bahwa peningkatan kekayaan sebesar 1% saja bagi 20% masyarakat berpenghasilan rendah menghasilkan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) sebesar 0,38%. Di sisi lain, meningkatkan pendapatan 20% orang berpendapatan tinggi menghasilkan penurunan PDB sebesar 0,08%.

Konsep *trickle down effect* di RRC ternyata cukup berhasil memperkuat ekonomi negara tersebut. RRC yang memperkuat para pengusaha dan orang-orang kaya berhasil membuat lapangan kerja yang luas. Lapangan kerja ini diisi oleh tenaga-tenaga kerja yang berasal dari wilayah pusat, maupun wilayah pinggiran. Keberhasilan penyerapan tenaga kerja ini membuat RRC berhasil mengatasi masalah pengangguran yang cukup besar. Pada dasarnya RRC telah berhasil meningkatkan ekonomi negara dengan konsep *trickle down effect* (Gai & Zhou, 2022).

2. Unsur Penyusun *Trickle Down Effect*

Unsur utama penyusun teori *trickle down effect* adalah pertumbuhan yang dilaksanakan dengan pembangunan, terutama infrastruktur. Infrastruktur yang dibangun dirancang menghasilkan efek menggerakkan orang. Dalam kasus di Madiun dan Ponorogo pusat pertumbuhannya adalah pembangunan pedestrian. Dalam kasus pembangunan di Kalimantan adalah pembangunan infrastruktur pendukung Ibu kota Nusantara yang berefek orang-orang juga tergerak untuk beraktifitas di sekitar lokasi pembangunan dengan harapan ikut mencicipi kue pembangunan. Unsur kedua adalah

invisible hand. *Invisible hand* atau tangan gaib yang menggerakkan orang untuk ikut berpartisipasi aktif ketika muncul pusat pertumbuhan. Intinya banyak orang akan bergerak karena mempunyai motivasi mendapat keuntungan dari munculnya pusat pertumbuhan. Pergerakan orang untuk membuka usaha ini berjalan tanpa perlu disuruh pemerintah sehingga pemerintah tidak perlu susah-susah mengeluarkan dana untuk memberdayakan masyarakat, namun cukup membuat satu pusat pertumbuhan.

Unsur yang ketiga adalah imitasi. Konsep imitasi seperti yang dijalankan di daerah Karesidenan Madiun dengan mengimitasi model Malioboro menjadi salah satu contohnya. Daerah Madiun dan sekitarnya memiliki hasil yang signifikan. Konsep ini memiliki keunggulan di beberapa aspek. Pertama pemberian fasilitas bagi para pengusaha dilihat dari sudut pandang ekonomi adalah upaya yang tepat. Para pengusaha yang punya kemampuan untuk manajemen finansial dengan baik, akan membuat sirkulasi finansial bisa berjalan. Kedua, adalah sebuah langkah yang bagus untuk mengurangi pengangguran. Meningkatnya kekuatan perusahaan akan membawa dampak positif untuk menyerap sumber daya manusia sebanyak-banyaknya, tingkat pengangguran bisa dipangkas dengan lebih efektif. Ketiga, penerapan konsep ini dapat mengurangi angka kemiskinan. Lapangan kerja yang luas, manajemen perusahaan yang sehat akan berimbas pada naiknya tingkat ekonomi. Terakhir, pendapatan pajak akan meningkat. Hal ini disebabkan pemerintah dapat menarik pajak lebih banyak karena naiknya ekonomi. Efek positif itulah yang bisa membuat konsep ini dapat menjadi alternatif pembangunan kedepannya.

Konsep *trickle down effect* banyak membawa dampak positif sebagai alternatif pembangunan, namun *trickle down effect* juga mempunyai sisi negatif. Pada kasus di lapangan pengusaha yang mendapat fasilitas seperti dipermudahnya kebijakan dan pemotongan pajak. Justru menjadi aktor yang mengkapitalisasi kekayaannya tanpa kontrol. Hal ini menyebabkan munculnya potensi eksploitasi bagi sumber daya dan kekayaan. Meningkatnya kekayaan perusahaan juga belum tentu dapat meningkatkan gaji dari para pegawainya. Perusahaan yang mengkapitalisasi dirinya dengan kuat, cenderung memangkas faktor produksi khususnya pada gaji karyawan dengan dalih efektivitas perusahaan. Dampak lain dari gagalnya sistem *trickle down effect* adalah

munculnya kesenjangan ekonomi, akibat dari tidak menetesnya kekayaan dari atas ke bawah. Seperti yang terjadi di Amerika maupun RRC tingkat kesenjangan sosial di dua negara tersebut sangat tinggi. Berdasarkan masalah tersebut maka untuk mengatasi kesenjangan ekonomi dilakukan dengan mengandalkan mekanisme pajak yang kemudian didistribusikan kembali untuk pembangunan yang dinikmati banyak orang.

Teori *trickle down effect* sebenarnya adalah konsep yang bagus. Aplikasi dari konsep inilah yang membuatnya bisa efektif atau tidak. *Trickle down effect* bisa menjadi solusi alternatif untuk sebuah pembangunan suatu wilayah. Terbukti di beberapa kasus di Indonesia konsep ini dapat berjalan. Aplikasi konsep *trickle down effect* bisa lebih efektif pada level wilayah atau provinsi, seperti di kasus pedestrian ala Malioboro.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun asumsi umum selama ini mengatakan bahwa teori *trickle down effect* telah dianggap gagal dan ditinggalkan, namun dalam kenyataannya masih banyak kebijakan pembangunan di era modern yang menggunakan teori ini. Penelitian ini menemukan bahwa teori *trickle down effect* masih dipraktikkan dalam pembangunan di beberapa kota di Indonesia, seperti di Madiun, Ponorogo, Magetan, hingga IKN. Konsep ini memiliki banyak aspek positif yang mampu dijadikan sebagai metode alternatif untuk pembangunan. Pembangunan ekonomi lewat pembangunan infrastruktur program pedestrian yang diterapkan di Ponorogo dan Madiun untuk membangun tata kotanya menghasilkan *trickle down effect* yang menggerakkan pertumbuhan ekonomi lokal masyarakat. Daerah yang sebelumnya tidak menarik orang untuk usaha tiba-tiba menjadi primadona setelah dibangun infrastruktur besar berupa pedestrian yang mendorong munculnya para pelaku ekonomi. Pembangunan infrastruktur menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi lokal tanpa perlu digerakan pemerintah, ada *invisible hand* yang menggerakkan secara otomatis sehingga terjadi proses pertumbuhan dan peniruan di masyarakat.

Tulisan ini memberikan kontribusi bahwa teori yang selama ini dianggap telah gagal dan ditinggalkan ternyata masih dipraktikkan, relevan, dan dapat menghasilkan pembangunan. Konsep *trickle down effect* terus bisa digunakan dengan menyesuaikan

perkembangan zaman, dengan revisi di berbagai lini, terutama menyesuaikan konteks dan skalanya. Namun demikian penelitian ini mempunyai keterbatasan soal kasus *trickle down effect* yang dikaji oleh karena itu kajian tentang *trickle down effect* dalam kasus yang lain sangat diperlukan untuk menguatkan argumen bahwa *trickle down effect* masih direkomendasikan sebagai salah satu teori pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahmad, N., & Wafa, I. (2023). Dampak Implementasi Kebijakan Face-Off Jalan Hos Cokroaminoto terhadap Interaksi Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(2), 2598–9944. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4725/http>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gai, K., & Zhou, Y. (2022). Ownership, trickle-down effect and shared development: a political economy analysis. *China Political Economy*, 5(1), 52–71. <https://doi.org/10.1108/cpe-10-2022-0015>
- Hendarjat, R. P., & Paksi, A. K. (2022). Japanese Government Reasons Behind the Removal of South Korea From Preferential Whitelist: a Mercantilism Perspective. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 14(2), 68–89. <https://doi.org/10.31315/jsdk.v14i2.6699>
- Imam, H. (2011). Teori Pembangunan. In Malang: Universitas Brawijaya. Bintang Semesta Media.
- Jaya, P. H. I. (2012). Trickle Down Effect: Strategi Alternatif Dalam Pengembangan Masyarakat, *WELFARE, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 69-85.
- Jaya, P. H. I. (2018), Trickle Down Efeck dan Perubahan Wajah Masjid di Yogyakarta, *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), 1-24, <http://dx.doi.org/10.18326/infsl3v12i1.1-24>
- John W. Creswell. (1999). *Mixed-Method Research: Introduction and Application*. Academic Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Nugroho, W. B. (2022). Penciptaan Ruang Sosial Di Ibukota Negara. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(1), 3–6. <https://www.pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/10/7>
- Puspitarini, R. C., & Anggraini, I. (2018). Trickle-Down Economics Arthur Lewis dan Ekonomi. *Journal of Internstional*, 1(1), 220–232. <https://doi.org/10.24076/NSJIS.2018v1i2.137>
- Putri, A. A., & Tama, Y. P. (2022). Pengembangan Infrastruktur Transportasi Berkelanjutan di Kawasan Perdagangan Cokroaminoto Sebagai Bentuk Kontribusi Kota Humanis. *Jurnal Transportasi Multimoda*, 20(1), 45–55. <https://doi.org/10.25104/mtm.v20i1.2146>
- Saputro, L. E., Yuniati, N., & Herawan, T. (2022). Pengaruh Kawasan Malioboro Sebagai Area Pedestrian Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7), 2177–2184.
- Syukria, A. (2023). Potensi Pasar Tradisional dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 306–311. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i2.221>
- Tashakkori, A., & Creswell, J. W. (2007). Editorial: The New Era of Mixed Methods. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(1), 3–7.

<https://doi.org/10.1177/2345678906293042>

Yuamita, F. (2020). Perancangan Fasilitas Umum Bagi Kaum Difable Berbasis Customer Needs Di Kawasan Pedestrian Malioboro. *Jurnal Teknik Ibnu Sina (JT-IBSI)*, 4(02), 39–43. <https://doi.org/10.36352/jt-ibsi.v4i02.44>